



Pengaruh Penggunaan Mis (Modul Inovatif Siswa) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas 1 SD

Surul Muhimmah¹⁾, Vanda Rezanah, M.Pd²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: himmahsurul@gmail.com

Abstract. Driven by the low classical mastery rate of merely 65%, this investigation evaluates how the Student Innovative Module (MIS) impacts Pancasila Education learning outcomes among 1st-grade pupils at SD Muhammadiyah Plus Kota Mojokerto. A pre-experimental quantitative framework utilizing a One-Group Pretest–Posttest design was administered to a sample of 20 students. Information gathering relied on observational sheets and learning assessment tests. Empirically, the mean score shifted upward from 66 to 84. Inferential analysis via a paired-sample t-test produced a significance level of $0,0000 < 0,05$, accompanied by t-count (7,178) > t-table (1,729). Additionally, instructional execution was recorded at 100%, falling into the "very good" classification. Overall, the implementation of MIS demonstrably exerts a statistically significant and favorable impact on the Pancasila Education achievement of first-grade elementary students.

Keywords - Student Innovative Module (MIS), Learning Outcomes, Pancasila Education, Elementary School

Abstrak. Fokus utama kajian ini adalah menguji efektivitas penerapan Modul Inovatif Siswa (MIS) dalam mengoptimalkan capaian belajar Pendidikan Pancasila pada murid kelas I SD Muhammadiyah Plus Kota Mojokerto. Intervensi ini dirancang berangkat dari fenomena rendahnya tingkat ketuntasan belajar secara klasikal yang baru menyentuh angka 65%. Pendekatan kuantitatif eksperimental berdesain One-Group Pre-test–Post-test diterapkan terhadap 20 siswa yang menjadi sampel penelitian. Proses penggalan data dilaksanakan menggunakan instrumen tes capaian kognitif serta lembar pengamatan aktivitas. Temuan empiris mengonfirmasi lonjakan rerata nilai peserta didik dari 66 pada tahap awal menjadi 84 setelah perlakuan. Melalui komputasi paired sample t-test, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0000 < 0,05$ seiring perolehan t-hitung (7,178) > t-tabel (1,729). Ditambah lagi, keterlaksanaan sintaks pembelajaran tercatat sempurna di angka 100% dengan kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pemanfaatan MIS memberikan kontribusi positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas 1 SD

Kata Kunci - Modul Inovatif Siswa (MIS), Capaian Belajar, Pendidikan Pancasila, Sekolah Dasar

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan hubungan interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan tertentu guna mencapai tujuan pendidikan (UUSPN Nomor 20 tahun 2003). Pembelajaran yang diterapkan saat ini menggunakan kurikulum merdeka. Pada kurikulum yang diterapkan sekarang, penguatan pendidikan karakter berkedudukan sebagai elemen krusial yang perlu diinternalisasikan ke dalam seluruh materi pembelajaran. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penanaman nilai-nilai karakter tersebut. Sebagai muatan kurikulum yang bersifat wajib, mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan profil warga negara yang selaras dengan cita-cita konstitusional sebagaimana tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945 [1]. Pendidikan Pancasila mempunyai nilai dasar dalam membentuk karakter dan kualitas diri serta menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Materi pada Pendidikan Pancasila tentu cukup kompleks karena mencakup kehidupan secara menyeluruh. Hal tersebut tentu sering menjadi kendala bagi siswa untuk memahami terutama pada jenjang sekolah dasar. Maka dari itu diperlukan sarana seperti media pembelajaran untuk menerjemahkan konsep Pendidikan Pancasila menjadi lebih mudah dipahami. Penggunaan modul menjadi salah satu sarana instruksional yang berpotensi dioptimalkan guna memfasilitasi kebutuhan belajar peserta didik. Sebagaimana dijelaskan oleh Kosasih [2], bahan ajar ini dirancang sebagai unit pembelajaran otonom yang tersusun secara terstruktur dan sistematis untuk menuntun siswa dalam merealisasikan capaian pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penggunaan modul yang berdampak positif pada pembelajaran telah dibuktikan oleh beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian oleh Saputra & Suniasih [3], menunjukkan bahwa pemanfaatan modul berorientasi interaktif dengan perancangan visual yang menarik terbukti ampuh mendongkrak antusiasme serta partisipasi aktif peserta didik sepanjang proses instruksional. Tingkat efektivitas instrumen ini terkonfirmasi secara empiris melalui asesmen sumatif, yang mencatatkan lonjakan capaian akademik siswa secara nyata. Hasil serupa juga didapatkan dalam penelitian Muriyah & Dianti [4], yang menggunakan modul pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mendorong keterampilan intelektual peserta didik. Berdasarkan penjelasan diatas maka modul dapat digunakan untuk memahami nilai-nilai atau konsep yang kompleks seperti yang ada pada materi Pendidikan Pancasila. Sehingga penerapan modul tersebut dapat menunjang dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Uraian sebelumnya menegaskan pentingnya pelaksanaan proses pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi pemahaman peserta didik, sehingga capaian belajar yang optimal dapat terwujud. Kendati demikian, kondisi riil di lingkungan sekolah sering menunjukkan kesenjangan mendasar antara gambaran ideal tersebut dan kenyataan di kelas. Pada penelitian yang akan dilakukan kali ini di SD Muhammadiyah Plus Kota Mojokerto, ditemukan data penilaian harian Pendidikan Pancasila pada kelas 1 hanya 65% yang mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut membuktikan bahwa secara klasikal penilaian harian Pendidikan Pancasila Kelas 1 belum mencapai ketuntasan. Merujuk pada pendapat dari Trianto [5], ketuntasan belajar secara klasikal dinyatakan tuntas jika mencapai 85%. Maka dari itu, diperlukan pembaruan atau terobosan untuk membantu siswa agar mencapai ketuntasan secara menyeluruh terutama pada materi Pendidikan Pancasila.

Guna menjawab tantangan pembelajaran tersebut, pemanfaatan Modul Inovatif Siswa (MIS) hadir sebagai salah satu bentuk pembaruan media yang relevan dan solutif. Modul yang dirancang dikatakan inovatif karena mencakup konten seperti cerita bergambar, kegiatan berbasis permainan, serta kegiatan refleksi yang disesuaikan dengan kemampuan siswa kelas 1 yang masih berkembang. Menurut Hasriadi [6], pembelajaran dikatakan inovatif apabila siswa terlibat aktif dan kolaboratif dalam proses pembelajaran. Penggunaan MIS (Modul Inovatif Siswa) juga diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat aktif dan berani menuangkan ide mereka terkait konsep Pendidikan Pancasila yang dipelajari. Proses belajar yang dua arah dengan menggunakan MIS (Modul Inovatif Siswa) ini nantinya yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang ada dan meningkatkan hasil belajar siswa secara klasikal.

Berdasarkan penjabaran diatas, ditemukan bahwa terdapat permasalahan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila, yakni belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal atau menyeluruh. Banyak faktor yang dapat menjadi penyebab adanya permasalahan tersebut, salah satunya kurangnya sumber belajar atau media yang mendorong siswa aktif dalam proses belajar. Berangkat dari urgensi masalah tersebut, penelitian ini dilaksanakan sebagai langkah pemecahan yang terukur. Secara spesifik, kajian ini ditujukan untuk menguji keberadaan dampak nyata dari pemanfaatan Modul Inovatif Siswa (MIS) terhadap peningkatan hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 1 SD.

II. METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yakni metode ilmiah yang berfokus pada pengolahan data berbasis numerik mulai dari tahap pengumpulan informasi, pengambilan data, hingga hasil akhirnya [7]. Secara fungsional, orientasi kuantitatif ini ditujukan untuk memverifikasi teori, menyajikan fakta empiris, memetakan hubungan kausal maupun komparasi antarvariabel, serta menyajikan deskripsi statistik beserta analisisnya. Adapun desain operasional yang diterapkan adalah metode eksperimen. Pendekatan eksperimental tersebut difungsikan untuk mengidentifikasi dampak dari suatu intervensi khusus terhadap variabel lain dalam situasi yang terukur dan terkontrol secara ketat [8].

Studi ini menerapkan rancangan *Pre-Experimental Design* sebagai metodologi utama. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada ukuran populasi sasaran yang mencakup 20 peserta didik. Kondisi tersebut selaras dengan batasan Borg dan Gall yang menyatakan bahwa kajian berbasis eksperimen mempersyaratkan kuantitas sampel setidaknya 15 hingga 30 subjek pada tiap kelompoknya [9]. Merujuk pada pemikiran Sugiyono, rancangan pra-eksperimen ditandai oleh ketiadaan variabel pembanding (kontrol) serta penentuan subjek yang tidak dilakukan secara acak (*non-random*). Secara spesifik, bentuk yang diterapkan adalah *One-Group Pre-test-Post-test Design*, yang difokuskan untuk mendeteksi efek intervensi melalui analisis komparatif antara skor *pre-test* dan *post-test*.

Berdasarkan gambaran penelitian diatas, maka penelitian akan dilakukan pada 1 kelompok yang sama dan tidak dipilih secara acak. Tahap penelitian diawali dengan pengalokasian *pre-test* sebelum intervensi diterapkan guna memetakan kondisi dasar peserta didik. Pasca-pemberian perlakuan, evaluasi berupa *post-test* diselenggarakan untuk mengidentifikasi keberadaan pergeseran skor dari kedua instrumen tes tersebut. Data komparasi yang diperoleh selanjutnya diuji secara statistik guna membuktikan tingkat signifikansi pengaruh dari perlakuan yang telah diujicobakan pada kelas eksperimen.

Cakupan subjek dalam kajian ini dipetakan melalui penetapan populasi dan sampel. Secara konseptual, Ismiyanto menjelaskan populasi sebagai keseluruhan entitas baik berupa individu, objek, maupun fenomena yang memuat informasi kunci sebagai sumber data penelitian [10]. Target populasi pada studi ini mengarah pada seluruh peserta didik kelas I Nuh di SD Muhammadiyah Plus yang berjumlah 20 orang. Sementara itu, sampel diposisikan sebagai cerminan dari kapasitas serta karakteristik yang melekat pada populasi [8]. Kehadiran sampel tersebut ditujukan untuk menggambarkan atribut populasi guna memposisikan porsi subjek yang diamati [11]. Untuk pemilihan sampel, riset ini menerapkan pendekatan *Non-Probability Sampling (Non-Random Sample)*, yaitu prosedur seleksi yang tidak memberikan kesetaraan peluang bagi setiap anggota populasi untuk terpilih [12]. Secara lebih spesifik, strategi yang dieksekusi adalah *sampling jenuh*, sebuah teknik penarikan sampel yang secara operasional melibatkan seluruh anggota populasi sebagai subjek amatan [13]. Pada penelitian ini, sampel yang diambil yakni seluruh siswa kelas I Nuh SD Muhammadiyah Plus Kota Mojokerto.

Tahap pengambilan data memegang peranan krusial dalam sebuah riset ilmiah. Demi menghimpun data yang komprehensif, pemanfaatan beragam pendekatan maupun metode pencatatan sangat diperlukan. Adapun instrumen empiris yang diterapkan dalam studi ini mengombinasikan dua teknik utama, yakni pengamatan lapangan (observasi) dan pengujian capaian hasil belajar. Secara operasional, observasi memuat proses pemantauan fenomena secara langsung di lokasi riset dengan mengandalkan penglihatan untuk merekam serta menganalisis peristiwa aktual saat kegiatan berlangsung. Dalam konteks riset ini, pendekatan observatif difokuskan untuk memantau dan mengevaluasi dinamika pelaksanaan proses pembelajaran yang dijalankan oleh pendidik.

Proses pengumpulan data pengamatan mengandalkan instrumen lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Melalui instrumen ini, pengamat melakukan pemantauan langsung sepanjang proses mengajar guna menjamin objektivitas perolehan data. Sementara itu, teknik tes difungsikan sebagai metode pengumpul data berbasis serangkaian instrumen soal atau penugasan mandiri yang diselesaikan siswa secara jujur untuk mengevaluasi aspek kompetensi tertentu. Dalam konteks studi ini, tes yang diterapkan berfokus pada tes hasil belajar dengan tujuan mengukur sejauh mana dampak pengintegrasian MIS (Modul Inovatif Siswa) terhadap pencapaian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Perangkat yang difungsikan untuk menghimpun informasi di lapangan dikenal sebagai instrumen penelitian. Dalam konteks kajian ini, instrumen terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu instrumen keterlaksanaan pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Adapun perangkat keterlaksanaan pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini diwujudkan dalam bentuk modul ajar. Modul ajar merupakan kumpulan langkah pembelajaran yang dibuat untuk mempertahankan efektivitas pembelajaran yang berdasarkan pada kurikulum. Modul ajar memiliki peranan penting dalam menjaga dan merancang proses pembelajaran [14]. Langkah-langkah pembelajaran yang dirancang disesuaikan dengan media yang digunakan yakni modul inovatif untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pengumpulan data pada penelitian ini mengandalkan dua instrumen utama, yakni instrumen observasi dan tes hasil belajar. Lembar observasi dirancang untuk memantau keterlaksanaan pembelajaran berbasis modul inovatif, secara spesifik menitikberatkan pada aktivitas guru saat menyajikan materi di kelas. Pengukuran pada lembar observasi ini menerapkan skala Guttman guna memperoleh respons dikotomis yang pasti, yaitu pilihan “ya-tidak” [8]. Sementara itu, instrumen tes difungsikan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan

Pancasila. Skema pengujian mencakup *pre-test* sebelum pemberian intervensi (*treatment*) serta *post-test* setelah intervensi diberikan, yang bertujuan mengevaluasi perkembangan capaian belajar siswa. Adapun alat evaluasi tersebut direalisasikan melalui tes tertulis pilihan ganda yang terdiri atas 25 butir soal.

Tahapan analisis data dilaksanakan pascapengumpulan informasi dari para responden maupun sumber data lainnya secara menyeluruh. Pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif, pemrosesan data tersebut mengandalkan instrumen statistik, di mana data hasil belajar yang dihimpun akan diuji melalui statistik inferensial. Sugiyono menjelaskan bahwa statistik inferensial berfokus pada pengolahan data dari kelompok sampel yang temuannya kemudian digeneralisasikan terhadap populasi secara luas [8]. Ranah statistik inferensial ini terbagi ke dalam dua cabang utama, yakni statistik parametrik dan non-parametrik. Penggunaan statistik parametrik sendiri mensyaratkan pemenuhan asumsi sebaran data yang terdistribusi secara normal serta varians data yang seragam (homogen).

Penggunaan statistik parametrik mensyaratkan jenis data yang berskala interval maupun rasio. Sebaliknya, statistik non-parametrik bekerja pada sebaran data berdistribusi bebas tanpa keharusan varians yang homogen, sehingga umum digunakan untuk menganalisis variabel berskala nominal dan ordinal [15]. Capaian hasil belajar Pendidikan Pancasila pada siswa kelas 1 diukur secara kuantitatif melalui akumulasi skor per butir soal dalam tes berbentuk pilihan ganda. Adapun alur analisis data pada studi ini dirancang secara sistematis melalui pengujian instrumen, analisis prasyarat, hingga pengujian hipotesis.

Pengujian instrumen tes dalam penelitian ini meliputi dua tahap utama, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas mencerminkan tingkat presisi suatu alat ukur dalam merekam variabel yang ditargetkan, di mana Sugiyono menekankan bahwa kevalidan instrumen menjadi syarat mutlak agar data yang diperoleh benar-benar akurat [8]. Pada penelitian ini, data yang diperoleh untuk melakukan uji validitas akan diuji menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan teknik korelasi *point biserial*. Pada penelitian ini, data hasil uji coba validitas akan dianalisis melalui perangkat lunak SPSS dengan mengaplikasikan teknik korelasi *point-biserial*. Di sisi lain, uji reliabilitas diterapkan untuk menilai tingkat keandalan instrumen. Sebagaimana dijelaskan oleh Siregar suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila mampu menghasilkan skor yang stabil meskipun pengujian dilakukan berulang kali pada subjek yang sama. Kalkulasi reliabilitas ini juga dieksekusi memanfaatkan program SPSS dengan formula *Cronbach's Alpha*. [15].

Tahap verifikasi prasyarat dilakukan melalui uji normalitas guna mengidentifikasi apakah pola sebaran data penelitian telah terdistribusi secara normal. Analisis statistik ini menerapkan metode Shapiro-Wilk berbasis perangkat lunak SPSS, dengan melibatkan 20 responden sebagai sampel penelitian. Sejalan dengan pendapat Ayuningtiyas uji normalitas Shapiro-Wilk merupakan uji normalitas pada penggunaan terbatas dengan sampel <50 agar menghasilkan keputusan yang akurat. Setelah dilakukan uji normalitas, barulah dapat dilakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh penggunaan MIS (Modul Inovatif Siswa) pada hasil belajar siswa.

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini diolah mengandalkan bantuan perangkat lunak SPSS melalui prosedur *paired sample t-test*. Teknik inferensial ini diterapkan pada sebaran data yang bersifat dependen (berpasangan), di mana subjek yang sama diamati dalam dua kondisi atau perlakuan yang berlainan [16]. Orientasi utama dari komputasi ini adalah menilai signifikansi pergeseran nilai rerata antar-sampel yang dibandingkan. Merujuk pada asas pengujian Sugiyono, penolakan H_0 (sekalius penerimaan H_a) terjadi apabila nilai t_{hitung} melampaui t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$), sedangkan kondisi sebaliknya ($t_{hitung} < t_{tabel}$) menuntut penerimaan H_0 . Di samping itu, acuan penetapan keputusan berbasis luaran signifikansi SPSS mengacu pada ketentuan Santoso, yaitu hipotesis nol (H_0) gugur dan H_a diterima bila p -value (2-tailed) < 0,05. Sebaliknya, jika derajat signifikansi berada di atas 0,05 ($p > 0,05$), maka H_0 dinyatakan diterima dan H_a ditolak [17].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil dan Analisis Data

Sejumlah data hasil belajar telah diperoleh melalui penelitian eksperimen yang melibatkan siswa kelas I SD Muhammadiyah Plus Taman Siswa. Data tersebut terdiri atas skor *pre-test* sebagai kemampuan dasar sebelum diberikannya perlakuan dan *post-test* sebagai hasil belajar setelah penggunaan Modul Inovatif Siswa. Tes hasil belajar sebanyak 20 soal pilihan ganda diaplikasikan sebagai instrumen setelah melalui tahap uji validitas dan reliabilitas. Selanjutnya, data hasil tes diproses melalui uji normalitas sebagai syarat prasyarat sebelum dilanjutkan pada tahap pengujian hipotesis statistik.

1. Analisis Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan sudah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian kali ini yakni pengujian normalitas *Saphiro Wilk*. Hasil uji normalitas secara jelas dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
Saphiro Wilk**

	Statistic	Df	Sig
Pretest	0,940	20	0,243
Posttest	0,960	20	0,550

Rujukan pada Tabel 1 memperlihatkan perolehan nilai signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,243 untuk data *pre-test* dan 0,550 pada *post-test*. Mengacu pada acuan pengujian statistik—di mana taraf signifikansi yang melebihi batas 0,05 mengondisikan penerimaan H_0 maka sebaran data dalam penelitian ini terkonfirmasi berdistribusi normal.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis prasyarat sebelumnya, diperoleh hasil bahwa data penelitian yang akan diujikan berdistribusi normal. Sehingga dapat dilanjutkan menuju tahap selanjutnya yakni uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *paired sample t-test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui perbedaan nilai *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan perlakuan (*treatment*). Hasil pengujian hipotesis menggunakan uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	t	df	Sig (2-tailed)
Pretest-Posttest	17,600	10,966	2,452	7,178	19	0,000

Tabel 2 memaparkan luaran komputasi uji hipotesis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25, yang menghasilkan nilai signifikansi *2-tailed* sebesar 0,000. Mengingat perolehan angka tersebut berada di bawah ambang batas 0,05, maka H_0 secara statistik ditolak dan H_a diterima. Keputusan inferensial ini menandakan adanya pergeseran rerata skor yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* siswa. Disparitas rata-rata nilai yang bermakna tersebut membuktikan bahwa intervensi (*treatment*) yang diterapkan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan hasil belajar.

B. Pembahasan

Rangkaian penelitian yang dilaksanakan di kelas 1 SD Muhammadiyah Plus ini diawali dengan fase yang tidak boleh terlewatkan, yakni uji coba instrumen penelitian. Tahap ini bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan upaya sistematis untuk memastikan bahwa perangkat evaluasi yang digunakan benar-benar selaras dengan taraf perkembangan kognitif siswa kelas 1. Melalui analisis uji validitas dan reliabilitas, butir-butir soal tes hasil belajar Pendidikan Pancasila dikurasi hingga menghasilkan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang tidak hanya valid dan konsisten secara statistik, tetapi juga sesuai dengan karakteristik siswa. Hal ini sangat penting karena instrumen untuk kelas rendah harus mampu disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik anak yang masih dalam proses awal pertumbuhan secara kognitif.

Prosedur pengambilan data dilakukan secara bertahap dimulai dengan pemberian *pre-test* sebanyak 25 butir soal pilihan ganda sederhana yang dilengkapi dengan ilustrasi visual. Langkah ini bertujuan untuk memetakan *entry behavior* atau kompetensi awal siswa mengenai materi Pendidikan Pancasila sebelum adanya intervensi media. Setelah hasil kemampuan awal diketahui, peneliti memberikan perlakuan (*treatment*) secara intensif melalui penerapan Modul Inovatif Siswa (MIS). Selama proses ini, modul inovatif berperan sebagai pemandu belajar yang mengubah suasana kelas dari sekadar mendengarkan menjadi aktivitas eksploratif. Pada tahap akhir, *post-test* diberikan untuk mengukur sejauh mana lonjakan pemahaman kognitif siswa setelah mereka berinteraksi secara aktif dengan materi yang telah diinovasikan dalam modul tersebut.

Guna memenuhi prasyarat dalam analisis kuantitatif, data hasil belajar yang terkumpul kemudian diuji normalitasnya menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*, yang dikenal akurat untuk sampel berukuran kecil. Pengujian ini difungsikan guna menjamin bahwa ketersediaan sampel mampu merepresentasikan kondisi populasi secara seimbang. Acuan penetapan kesimpulan dalam analisis ini didasarkan pada perolehan nilai signifikansi; di mana kriteria nilai Sig. di atas 0,05 menandakan sebaran data tergolong normal sehingga memenuhi kelayakan untuk pemrosesan tingkat lanjut. Luaran komputasi mencatat skor signifikansi untuk tahap *pre-test* sebesar 0,243 dan *post-test* sebesar 0,550. Atas dasar capaian tersebut, dapat disimpulkan secara mantap bahwa data hasil belajar siswa memiliki distribusi yang normal serta homogenitas varians, sekaligus memenuhi ketentuan prasyarat guna melangkah ke analisis statistik parametrik memanfaatkan uji-t.

Keunggulan penggunaan Modul Inovatif Siswa (MIS) terlihat melalui perbandingan capaian skor rata-rata tes hasil belajar. Sebelum perlakuan atau penggunaan media, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 66, dimana hal tersebut mengindikasikan bahwa banyak siswa masih kesulitan memahami konsep kewarganegaraan secara abstrak. Namun, pasca implementasi MIS dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan signifikan menjadi 84. Hal tersebut menunjukkan indikasi adanya perubahan proses belajar menjadi lebih baik. Temuan tersebut selaras dengan landasan teoretis yang menegaskan bahwa capaian belajar mencerminkan sejauh

mana peserta didik menguasai materi akademis di sekolah, yang secara kuantitatif direpresentasikan melalui perolehan nilai tes pada topik pembahasan tertentu [18]. MIS terbukti mampu menjembatani pemahaman siswa kelas rendah melalui pendekatan visual serta pemberian instruksi yang sederhana.

Guna mengevaluasi tingkat pengaruh antarvariabel secara mendalam, pengujian *paired sample t-test* diterapkan sebagai analisis statistik inferensial. Dari hasil olah data tersebut, tercatat nilai signifikansi dua arah (*2-tailed*) sebesar 0,000, yang mana angka ini berada di bawah ambang kriteria 0,05 ($0,000 < 0,05$). Bukti empiris tersebut berimplikasi langsung pada ditolaknya H_0 dan diterimanya H_a . Keabsahan temuan ini kian dipertegas oleh capaian t_{hitung} yang menyentuh angka 7,178, secara signifikan melampaui batas t_{tabel} sebesar 1,729 ($7,178 > 1,729$). Merujuk pada pandangan Sugiyono, adanya perbedaan rata-rata yang signifikan ini membuktikan bahwa perubahan hasil belajar yang terjadi merupakan perubahan yang dipengaruhi langsung dari penggunaan Modul Inovatif Siswa (MIS) [8]. Media tersebut terbukti menciptakan struktur belajar yang sistematis bagi siswa kelas 1 sehingga materi yang sulit menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Hasil positif secara kuantitatif tersebut didukung juga melalui hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran. Berdasarkan catatan observer selama penelitian berlangsung, efektivitas penggunaan MIS mencapai persentase sebesar 100%, yang masuk dalam kriteria "Sangat Baik". Tingginya angka ini merefleksikan bahwa desain modul tidak hanya menarik bagi siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam mengelola alur pembelajaran di kelas. Ketercapaian langkah-langkah pembelajaran yang disusun dalam MIS membuktikan bahwa media ini efektif untuk diterapkan pada Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, Modul Inovatif Siswa (MIS) layak disebut sebagai solusi yang efektif dan efisien dalam meningkatkan hasil belajar siswa terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

VII. KESIMPULAN

Rangkaian analisis dan pembahasan menyimpulkan bahwa pengintegrasian Modul Inovatif Siswa (MIS) berdampak nyata dan signifikan terhadap pencapaian hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa kelas I SD Muhammadiyah Plus Taman Siswa Kota Mojokerto. Bukti empiris dari pengujian statistik melalui *paired sample t-test* mencatatkan perolehan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,000 ($< 0,05$) diiringi besaran t_{hitung} yang melampaui t_{tabel} ($7,178 > 1,729$), yang secara langsung mengarahkan pada penerimaan hipotesis alternatif. Temuan statistik ini kian dipertegas oleh capaian observasi keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang menyentuh angka sempurna 100% dengan kualifikasi sangat baik. Hasil-hasil tersebut membuktikan efektivitas media MODIS dalam menyederhanakan pemahaman substansi materi sekaligus meningkatkan motivasi belajar siswa.

REFERENSI

- [1] D. Nurhidayah, I. Fajar Suhendar, and Sumarna, "PERANAN MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA DEMOKRATIS," *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, vol. 11, no. 2, 2021.
- [2] Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*. PT Bumi Aksara, 2021.
- [3] I. K. T. Saputra and N. W. Suniasih, "E-Modul Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Profil Pelajar Pancasila untuk Siswa Kelas VI Sekolah Dasar," *Indonesian Journal of Instruction*, vol. 5, no. 2, pp. 229–240, Aug. 2024, doi: 10.23887/iji.v5i2.77144.
- [4] S. Muriyah and P. Dianti, "Pengaruh Modul Ajar Pendidikan Pancasila Berbasis Proyek terhadap Keterampilan Intelektual Peserta Didik Kata kunci," vol. 8, no. 5, pp. 4801–4807, 2025, [Online]. Available: <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- [5] Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.
- [6] Hasriadi, "Metode Pembelajaran Inovatif di Era Digitalisasi," *Jurnal Sinestesia*, vol. 12, no. 1, p. 2022, 2022, [Online]. Available: <https://sinestesia.pustaka.my.id/journal/article/view/161>
- [7] Musfirah, Imron Burhan, Nurul Afifah, and Sri Nirmala Sari, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Nagari Koto Baru: Insan Cendekia Mandiri, 2022.
- [8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [9] I. Alwi, "KRITERIA EMPIRIK DALAM MENENTUKAN UKURAN SAMPEL PADA PENGUJIAN HIPOTESIS STATISTIKA DAN ANALISIS BUTIR," *Jurnal Formatif*, vol. 2, no. 2, pp. 140–148, 2015.
- [10] Amruddin, Itha Leanna Muskananfolo, Erna Febriyanti, Fance Roynaldo Pandie, and Maria Yashinta Goa, *Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: CV. MEDIA SAINS INDONESIA, 2022. [Online]. Available: www.medsan.co.id
- [11] A. Mutia Dawis et al., *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN*. Padang: Get Press Indonesia, 2023. [Online]. Available: www.getpress.co.id
- [12] A. Nurrahmah et al., *Pengantar Statistika 1*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2021.
- [13] Hardani et al., *METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020.
- [14] U. Maulida, "PENGEMBANGAN MODUL AJAR BERBASIS KURIKULUM MERDEKA," *Tarbawi : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, vol. 5, no. 2, pp. 130–138, 2022, [Online]. Available: <https://stai-binamadani.e-journal.id/Tarbawi>
- [15] S. Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Bumi Aksara, 2023.
- [16] C. Montolalu and Y. Langi, "Pengaruh Pelatihan Dasar Komputer dan Teknologi Informasi bagi Guru-Guru dengan Uji-T Berpasangan (Paired Sample T-Test)," *d'Cartesian: Jurnal Matematika Dan Aplikasi*, vol. 7, no. 1, pp. 44–46, 2018.

- [17] Djoni Aminuddin and Mulyadi, "Efektivitas Layanan Informasi Karir Dalam Meningkatkan Kemampuan Perencanaan Karir Siswa," *Consilium : Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan*, vol. 6, no. 2, pp. 52–62, 2019, [Online]. Available: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>
- [18] A. Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.